

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 12-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis yang penuh dengan tantangan, ujian dan emosi yang menyangkut perubahan jasmani, psikologi serta sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Seharusnya seseorang yang sudah mencapai usia remaja mengerti mana hal yang positif dan negatif yang sepatutnya dilakukan. Pada masa remaja, anak akan mencari figur panutan yang ada disekitarnya. Hal ini didukung oleh Tambun (Hartanti, 2002) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejolak.

Pada masa transisi remaja dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Dampak kenakalan remaja ada dua, diantaranya: sisi positif yaitu akan menjadikan seseorang bisa sukses yang akan datang, sisi negatif yaitu remaja akan menjadi labil, dan belum matang secara emosinya, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut remaja mengalami berbagai masalah. Masalah tersebut mengarah pada kenakalan remaja seperti berkelahi, membolos, kabur dari rumah, kluayuran tanpa tujuan (Kartono,2011).

Pada masa ini dapat dikatakan sebagai *the trouble teens* atau kelompok umur bermasalah, karena sulit ditempuh baik secara kelompok maupun individual (Santrock, 2012). Menurut Soetjiningsih (2007) kenakalan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun. Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2005), remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun. Jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Mulyadi, dkk (2006) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orangtua.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan 20.505 kasus, dan meningkat menjadi 25.232 kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 mencatat angka tawuran di Indonesia kian meningkat dan naik 1,5%. Sebagian besar aksi kekerasan dan tawuran dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Data dari penelitian Oktaviani tahun 2019 dapat diprediksi angka kenakalan remaja tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya

sebesar 10,7%. Sementara kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan anak sebagai pelaku kekerasan sepanjang 2019 tercatat 3 kasus di Gresik, Talakar, dan Ngawi, Jawa Timur (Kriminologi et al., 2020). Dari data diatas menunjukkan bahwa tindakan perilaku agresif sangat tinggi dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan hasil survey terhadap remaja yang ada di Desa Sekarmojo, Usia sekitar 12 - 21 tahun diperoleh data responden sebanyak 30 remaja dan sebanyak 50 % dari mereka pernah mengonsumsi minuman keras, 68 % dari mereka juga merupakan perokok aktif, 50 % remaja lainnya masih ingin mencoba untuk merokok, dan 10% dari mereka senang melihat film porno, hal tersebut menandakan bahwa kenakalan remaja di desa sekarmojo cukup tinggi.

.Masalah tersebut menjadi suatu perilaku yang menyimpang pada remaja yang kemudian disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menjadi masalah serius dikalangan masyarakat sekarang (Snyder & Sigmund, dalam Kartono 2008). Kenakalan remaja dapat memberikan dampak pada remaja itu sendiri. Menurut Gunarsa (2012) mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Jadi kenakalan remaja merupakan suatu sikap atau perbuatan yang interaktif yang akan berdampak kearah negatif, kearah yang bisa menghancurkan masa depan, seperti mencuri, merokok, dan tawuran yang merugikan masa depan. Kenakalan juga akan menghancurkan masa depan, menghancurkan cita-cita dan menghancurkan harapan bangsa

Menurut (Santrock, 2009) kenakalan remaja disebabkan oleh identitas negatif, kontrol diri rendah, dimulai pada usia dini, jenis kelamin laki-laki, harapan terhadap pendidikan yang rendah dan nilai-nilai di sekolah yang rendah,

pengawasan orang tua rendah, pengaruh teman sebaya yang besar, status sosial ekonomi rendah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Akan tetapi pada zaman sekarang ini kenakalan remaja sangat marak. Menurut Santrock (2012) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Kenakalan remaja terjadi karena memiliki faktor faktor diantaranya pengaruh kebudayaan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, pengaruh faktor emosional, dan pengaruh Lembaga pendidikan/agama (Azwar, 2016). Salah satu faktor kenakalan remaja menurut Azwar adalah faktor emosional. Menurut Hamzah B. Uno bahwasanya pengertian emosional adalah perasaan dan pikiran khas suatu keadaan biologis dan psikologis suatu rentang kecenderungan – kecenderungan untuk bertindak (Uno,2012:116). Pendapat ahli selanjutnya adalah dari Sarlito Wirawan dalam Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa emosional merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (perasaan – perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu) baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas. Emosi yang positif berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang dan cinta. Sedangkan emosi negatif berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, contoh emosi negative adalah cemas, marah, rasa bersalah dan rasa sedih (Mashar, 2011).

Kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh peran keluarga, tetapi juga disebabkan faktor internal yang ada pada diri remaja itu sendiri yaitu pengelolaan emosi remaja. Kecerdasan emosional sangat diperlukan manusia untuk mencapai

kesuksesan di bidang akademik, karir dan kehidupan sosial. Goleman (2016) mengungkapkan bahwa, dalam mengatasi kenakalan remaja kecakapan intelektual (IQ) dan kecakapan dalam mengelola emosi atau disebut dengan EQ (Emotional Quotion) diperlukan. Karena IQ hanya menyumbangkan 20% dari kesuksesan sedangkan 80% merupakan dari faktor-faktor lain yaitu diantaranya kecerdasan emosional (EQ).

Apabila seseorang dapat mengenali diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki motivasi, mampu berempati dan memiliki keterampilan sosial, maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional. Faktor emosional merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan seseorang, karena emosi sangat penting untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi, mengontrol impuls, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, mempertahankan beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Menurut penelitian Timoteus (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki remaja membuat remaja tersebut cenderung untuk tidak berperilaku nakal, karena remaja mampu untuk bertahan dari dorongan - dorongan untuk berperilaku melanggar hukum.. Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak di jumpai di mana-mana seperti membolos sekolah, minum minuman keras, tawuran, dll. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh (Adibussholeh 2022), diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ronaldo Aryo Haki, 2021), Kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan kenakalan remaja artinya kecerdasan emosional berhubungan dengan tingginya tingkat

kenakalan remaja dan sebaliknya kenakalan remaja berhubungan dengan rendahnya tingkat kecerdasan emosional

Berdasarkan penelitian Lianovitasari (2019), menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Islam Sudirman Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Hal tersebut diatas sejalan dengan penelitian Aprilia (2014) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi dengan perilaku delinkuensi. Hasil temuan menunjukkan terdapat hubungan negative antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK "B" Jakarta. Pada penelitian (Wood, 2003), mengatakan bahwa kecenderungan remaja melakukan kenakalan disebabkan oleh rendahnya regulasi emosi pada remaja. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penting sekali seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Hasil penelitian (Amelia, 2018) juga searah yakni mendapatkan hasil korelasi yang negatif menunjukkan bahwa "terdapat arah hubungan yang berlawanan antara kedua variabel yang memiliki makna bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan, dan begitu sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kenakalan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi regulasi emosinya". Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja (Yusuf, 2009). Hal ini sejalan lurus dengan penelitian Murtiningsih (2017) bahwa kecerdasan emosional dan kenakalan remaja berhubungan signifikan dan berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosi, mengelola emosi, memanfaatkan emosi untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, kemampuan memahami perasaan orang lain, dan ketrampilan dalam relasi sosial (Goleman, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja yang terjadi pada remaja di Desa Sekarmojo, maka judul penelitian yang diangkat dalam tulisan ini adalah "***Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sekarmojo.***"

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : " Apakah ada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sekarmojo ?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sekarmojo

D. Manfaat Penelitian

Hasil ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

1. Dari segi teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Dan dapat mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sekarmojo.

2. Dari segi praktis,

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada remaja mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mengurangi kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman pada orangtua Tentang manfaat kecerdasan emosional bagi perkembangan psikologis remaja dalam menghindari munculnya resiko kenakalan remaja.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis bagi masyarakat guna membantu upaya penuntasan masalah kenakalan remaja.

E. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ronaldo Aryo Haki (2021) dengan judul " Hubungan kecerdasan emosional dan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Negeri Kupang" perbedaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan korelasi dengan subjek 153 remaja di SMK Negeri kupang. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja Kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan

kenakalan remaja artinya kecerdasan emosional berhubungan dengan tingginya tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya kenakalan remaja berhubungan dengan rendahnya tingkat kecerdasan emosional.

2. Penelitian yang dilakukan HM Adibussoleh (2022) dengan judul " pengaruh kecerdasan Emosional dengan kenakalan siswa" perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Berdasarkan penelitian menggunakan korelasi dengan subjek 40 siswa SMK Negeri Nganjuk. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja karena terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional sebagai variabel X dengan Kenakalan Remaja sebagai variabel Y.
3. Firda Fionita, Siti Ina Safira (2019) dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap kenakalan remaja di SMP X" " perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan korelasi 132 siswa SMK X. Terdapat hubungan yang signifikan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan dan sikap terhadap kenakalan remaja. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan remaja SMP "X"

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa yang membedakan dengan penelitian ini dapat dilihat dari subjek yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 12 -21 tahun di Desa Sekarmojo. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, di mana

metode ini dapat mengukur pengaruh antara variabel dependen yang ingin diukur dengan variabel independent.